

## Kajian Garap Musikal Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar

Mujib Choirul Huda <sup>a,1,\*</sup>, Siswati <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia.

<sup>b</sup> Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [mujibchoi@gmail.com](mailto:mujibchoi@gmail.com), <sup>2</sup> [siswaticyoi@gmail.com](mailto:siswaticyoi@gmail.com)

\* Corresponding Autho; Huda



Received 4 Desember 2023; Accepted 27 Desember 2023; Published 30 Desember 2023

### ABSTRAK

Jurnal berjudul “Kajian Garap Musikal Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar” mengungkap kajian garap musik dari musik Reog Bulkiyo yang berkembang di Blitar, Jawa Timur. Dua permasalahan yang diungkap pada penelitian ini adalah: (1) Fungsi musik di dalam Pementasan Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, dan (2) Keterkaitan musik dengan sajian Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Kedua persoalan tersebut dikaji melalui konsep garap dari Rahayu Supanggah, dan konsep fungsi menurut Merriam. Penelitian ini mengikuti tiga tahap proses penelitian kualitatif: pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa. Pertama, menjelaskan fungsi musik dalam pementasan Reog Bulkiyo. Kedua, Keterkaitan musik dengan sajian pementasan Reog Bukiyo. Garap instrumen musik Reog Bulkiyo terdiri atas pola-pola sederhana, karena tujuan utama pementasan bukan terletak pada garap musikalnya, namun terpenuhinya kebutuhan masyarakat untuk memroses mekanisme emosional atas kejadian lampau yang pernah terjadi.

### KATA KUNCI

Reog Bulkiyo  
Garap Musikal  
Kabupaten Blitar

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Reog merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Timur, Indonesia, yang menggambarkan kekayaan warisan budaya daerah. Reog dapat dianggap sebagai manifestasi seni budaya yang unik dan khas, mencerminkan identitas dari suatu wilayah tertentu<sup>1</sup>. Kata "Reog" sendiri tidak memiliki makna khusus dalam bahasa Indonesia; khususnya, istilah ini merujuk pada seni pertunjukan tradisional dari Jawa Timur dan kota Ponorogo telah menjadi pusat kepopulerannya<sup>2</sup>. Selain Reog Ponorogo, di Blitar ada sajian Reog yang berbeda dari umumnya, yaitu Reog Bulkiyo. Dalam kebanyakan kasus, Reog tampil sebagai barongan berkepala harimau yang dihiasi ornamen yang menjuntai di atasnya, diiringi oleh sekelompok prajurit atau penunggang kuda. Sebaliknya Reog Bulkiyo menyimpang dari kriteria tersebut karena tidak menggunakan unsur Barongan, pakaian, dan alat peraga. Selain itu yang paling membedakan ialah dari alat musik yang digunakan tidak seperti kesenian di Jawa Timur lainnya yang menggunakan *kendhang* sebagai pengatur dinamika jalannya pertunjukan<sup>3</sup>, dalam Kesenian Reog Bulkiyo sebagai pembuka hingga pengatur irama menggunakan instrumen *kecer/kepnyek*<sup>4</sup>, yang mengakibatkan perbedaan warna musik dengan reog lainnya.

<sup>1</sup> Ramadani, Fadillah Sauma. *Islamisasi Masyarakat Tanah Jawa Lewat Kultur Kebudayaan Reog Ponorogo Di Jawa Timur, Indonesia*. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol.1, No. 2 Mei 2023 hlm. 241-253

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia. *Arti Kata Reog Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*. Diakses tanggal 10 November 2023.

<sup>3</sup> Setyawan, A.D., Arief, A., & Al Masjid, A. *Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa Di Tinjau Dari Nilai Luhur Tamansiswa*. (Jurnal JPSP: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2017). hlm. 74

<sup>4</sup> Marjadi. *Sejarah Kesenian Reog Bulkiyo*. Hasil Wawancara Pribadi: 15 Januari 2023.

Menurut Ketua Paguyuban Kesenian Reog Bulkiyo, Marjadi menuturkan bahwa Kesenian Reog Bulkiyo merupakan tarian perang yang diciptakan oleh para prajurit Pangeran Diponegoro yang lari ke Desa Kemloko, Kabupaten Blitar. sekitar tahun 1825<sup>5</sup> akibat dari perlawanan yang dilakukan oleh Raden Adipati Cokronegoro terhadap pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen<sup>6</sup>. Pada mulanya kesenian ini diciptakan sebagai media atau sarana untuk melatih keterampilan bertempur para prajurit dari pasukan Pangeran Diponegoro<sup>7</sup> sembari menunggu kabar kepasian perjuangan mereka selama berlangsungnya Perang Jawa yang berlangsung pada tahun 1825-1830<sup>8</sup>, namun seiring perkembangan zaman kesenian tersebut terjadi pergeseran beralih fungsi sebagai sarana ritual, hiburan dan seni pertunjukan.

Muryadi, warga Desa Kemloko dan personil kelompok kesenian Reog Bulkiyo, menjelaskan bahwa meskipun berasal dari Jawa Timur seperti Reog Ponorogo, Reog Bulkiyo memiliki cerita dan sejarah yang berbeda. Terbentuk sebagai respons terhadap situasi Indonesia pada masa perang kemerdekaan, dengan pengaruh dari kondisi politik, agama, dan akulturasi kebudayaan, kesenian ini menampilkan penceritaan yang memadukan musik sebagai karakteristiknya. Di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur, Reog Bulkiyo menjadi bagian penting dari kebudayaan lokal<sup>9</sup>. Ada dua versi mengenai asal nama "Bulkiyo": yang pertama merujuk pada pahlawan perang dalam kitab *Ambiya*, sementara yang kedua mengaitkannya dengan pasukan khusus Laskar Bulkiyo yang dikomandoi Kyai Mohammad Bahwi dari Suronatan<sup>10</sup>.

Penduduk setempat mengaitkan kemunculan kesenian tersebut pada masa Perang Diponegoro dengan Laskar Bulkiyo, dan oleh karena itu dinamakan Bulkiyo. Buku Babad Diponegoro menjelaskan bahwa Sultan menamai pasukan khusus yang dipilih Pangeran Diponegoro, Laskar Bulkiyo, karena anggotanya mampu mengalahkan pasukan Jenderal Pan Gin. Walaupun Pangeran Diponegoro kalah dan diasingkan dalam konflik ini, peristiwa-peristiwa yang mengarah pada konflik ini hampir menyerupai peristiwa Mesir melawan Tepas, yaitu perjuangan melawan dominasi dan tirani umat Islam<sup>11</sup>.

Setelah hampir dua puluh tahun tidak aktif, Reog Bulkiyo mulai muncul kembali pada Agustus 2015. Kesenian ini diciptakan dengan tujuan untuk menghidupkan dan memperkaya warisan seni Blitar. Kesenian reog bulkiyo meskipun keberadaannya mengalami pasang-surut akan tetapi kesenian ini mampu bertahan sampai sekarang hal ini tidak lepas peranan Paguyuban Kesenian Reog Bulkiyo yang mengawal dan menjaga eksistensi kesenian ini yang keanggotaannya saling terikat emosional melalui kekerabatan. Pada 16 Agustus 2019 Kemendikbud menyatakan Reog Bulkiyo sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)<sup>12</sup>. Tarian khas Kabupaten Blitar ini masih dipraktekkan hingga saat ini dan banyak ditampilkan dalam acara-acara seremonial dan formal.

Tariannya melatarbelakangi perbedaan peperangannya, dimana pertunjukan Kesenian Reog Bulkiyo berwujud gabungan dari tari dan musik. Musik Reog Bulkiyo disajikan oleh 13 personil, dengan formasi sebagai berikut. Lima orang penari memainkan instrumen Rebana, satu orang membawa *Kecer*, tiga orang memainkan *Kempul*, dan satu orang memainkan *Sronen*.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki dua pertanyaan penelitian. Pertama, Bagaimana Fungsi musik dalam Pementasan Reog Bulkiyo. Kedua, bagaimana garap musikal pada pementasan Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Reog Bulkiyo diangkat menjadi topik

<sup>5</sup> Marjadi. *Sejarah Kesenian Reog Bulkiyo*. Hasil Wawancara Pribadi: 15 Januari 2023.

<sup>6</sup> Musafirul, Huda. *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825 – 1830)*. (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). hlm. 96

<sup>7</sup> Rofiqoh, Z.K. & Rohmah, N.B. *Dinamika dan Nilai Islam-Jawa dalam Kesenian Reog Bulkiyo di Desa KemlokoTahu 1970-1999*. (Jurnal Humaniora, 9 (2): 136-148)

<sup>8</sup> Carey, Peter. *Takdir "Riwayat Pangeran Diponegoro" (1785-1855)*. (Jakarta: Kompas, 2014). hlm. 308

<sup>9</sup> Muryadi. *Sejarah Kesenian Reog Bulkiyo*. Hasil Wawancara Pribadi: 17 Januari 2023

<sup>10</sup> Mujiono, H. *Perkembangan Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko Kecamatan NglegokKabupaten Blitar Kajian Teks dan Konteks (Doctoral Dissertation: ISI Yogyakarta, 2020)*. hlm. 3-4

<sup>11</sup> Faden, William. (1803) *General Atlas: Atlas Kekaisaran Ottoman*. (Ottoman: Sekolah Teknik Militer, 2007). hlm. 132

<sup>12</sup> Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. *Reog Bulkiyo*. Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. Diakses 10 November 2023.

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Diakses 19 November 2023

penelitian karena memiliki keunikan tersendiri dan nilai sejarah yang kuat. Hal ini disinyalir dari elemen-elemen yang ada pada musik Reog Bulkiyo, yang mencerminkan kesenian yang muncul dari tradisi keagamaan Islam dengan instrumen rebana<sup>14</sup>, dan kesenian yang sarat dengan pengaruh agama Hindu dan Budha, yaitu Gong dan Kenong<sup>15</sup>. Keunikan yang lain juga terdapat pada penggunaan kata Reog pada Reog Bulkiyo, karena penyajiannya yang berbeda dengan Reog yang berkembang di daerah lain.

Teori yang digunakan untuk mengungkap dua hal yang berkaitan dengan fungsi musik dan garap musik Reog Bulkiyo, penulis menggunakan dua teori. Pertama, teori yang dikemukakan oleh Merriam yang memiliki sepuluh unsur fungsi musik, yaitu: (1) Sebagai respons fisik; (2) Sebagai sarana komunikasi; (3) Sebagai ekspresi emosi; (4) Sebagai representasi simbolik; (5) Sebagai konformitas terhadap norma sosial; (6) Sebagai validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; (7) Sebagai kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya; (8) Sebagai kontribusi kepada integrasi masyarakat; (9) Kesenangan terhadap keindahan; dan (10) Sebagai hiburan<sup>16</sup>. Dari sepuluh unsur tersebut peneliti menggunakan 4 unsur karena kesesuaian dengan fungsi musik yang digunakan pada kajian ini. Empat unsur fungsi musik tersebut adalah sebagai respon fisik, sebagai ekspresi emosi, sebagai kontribusi stabilitas budaya dan sebagai hiburan.

Kedua, Unsur garap musikal pada penelitian ini diungkap dengan unsur garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah yaitu: (1) Materi garap atau ajang garap; (2) Penggarap; (3) Sarana garap; (4) Prabot atau piranti garap; (5) Penentu garap; (6) Pertimbangan garap. Dari Enam unsur tersebut peneliti menggunakan 3 unsur karena kesesuaian dengan garap musik yang digunakan dalam penelitian ini. Tiga unsur garap musik tersebut adalah penggarap, sarana garap dan prabot atau piranti garap. Pemikiran Merriam dan Supanggah digunakan untuk mengungkap dan memecahkan kedua masalah yang ditemukan oleh penulis, yaitu terkait fungsi dan juga garap musikal pada pementasan Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Reog Bulkiyo telah ditinjau oleh para peneliti terdahulu dengan pokok pembahasan sejarah, peran, juga garap tari, namun belum ada yang mengangkat fungsi dan garap musikal Reog Bulkiyo sebagai topik pembahasan. Faktor ini yang mendorong penulis untuk mengkaji fungsi dan garap musikal Reog Bulkiyo secara lebih mendalam. Secara khusus, temuan mengenai Reog Bulkiyo konsisten dengan beberapa penelitian yang dibahas di bawah ini. Kajian-kajian penelitian yang akan dibahas disini semuanya mempunyai objek material yang sama, namun semuanya mempunyai objek formal yang berbeda.

Haris Mujiono 2019, Jurnal "Perkembangan Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Kajian Teks dan Konteks" memaparkan tentang perkembangan kesenian Reog Bulkiyo di desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Kedua, Ayu Ridho Saraswati dalam skripsinya yang berjudul "Pembelajaran Tari Reog Bulkiyo untuk Menanamkan Nilai Patriotisme Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Doko Kabupaten Blitar". Ketiga, Skripsi Irfan Santoso yang berjudul "Eksistensi Kesenian Tari Reog Bulkiyo Kabupaten Blitar (Studi Pelestarian Kesenian Tari Tradisional Reog Bulkiyo Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)".

Berdasarkan rangkaian studi pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai kajian garap musikal Kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Nglegok Kabupaten Blitar belum ada sama sekali agar tidak terjadi duplikasi, kiranya perlu dipaparkan beberapa penelitian tentang Kesenian Reog Bulkiyo yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## 2. Metode Penelitian

Kajian garap musikal Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar, kajian ini menggunakan data primer yang berasal dari penampilan Reog Bulkiyo. Data sekunder berasal dari hasil wawancara dan cerita rakyat terkait

<sup>14</sup> Yudarta, I.G., & Haryanto, T. *Eksistensi Kesenian Rebana Gending Desa Langko Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lombok*. (Mudra Jurnal Seni Budaya, 2021) hlm. 171

<sup>15</sup> Daryanto, J. *Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa (Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Buni, 2014)* hlm. 34

<sup>16</sup> Setiawan, Arif. *Fungsi Musik Dalam Proses Hipnoterapi Arnold Meka Di Jaten Karanganyar*. (Skripsi ISI Surakarta 2015) hlm. 26

Reog Bulkiyo dikuatkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam<sup>17</sup>. Data disajikan dengan tiga tahapan yaitu (1) (Observasi, wawancara dan Dokumentasi); (2) analisis data; dan (3) penyajian data. Analisis data menggunakan metode Milles dan Huberman dengan cara pengumpulan data dari wawancara dan observasi selanjutnya direduksi dengan melakukan pemilahan data yang sesuai, dan menyimpulkan. Penyajian data dilakukan dari hasil wawancara kemudian disajikan dengan cara yang mudah.

### 3. Pembahasan

#### A. Fungsi Musik

##### 1. Sebagai Respon Fisik

Salah satu reaksi tubuh terhadap musik adalah memberikan iringan gerakan yang berirama. Senam, menari, dan aktivitas ritmis lainnya dibahas di sini. Terkadang, mendengarkan musik saja bisa membuat bergerak. Sistem saraf tubuh manusia dirangsang oleh musik, dan sebagai hasilnya, tubuh bergerak seiring dengan musik. Salah satu efek fisiologis musik adalah kemampuan untuk memperoleh respon motorik dari pendengar melalui stimulasi sel saraf<sup>18</sup>. Musik dalam pertunjukan Reog Bulkiyo memiliki fungsi penting sebagai pencipta respon fisik pada penari, memotivasi gerakan tubuh yang terjadi selama penampilan tari, sehingga menciptakan harmoni antara irama musik dan gerakan visual penari.

##### 2. Sebagai Ekspresi Emosi

Salah satu fungsi utama musik adalah memfasilitasi komunikasi emosi subjektif manusia. Musik merupakan media ekspresi ide yang berlandaskan emosi manusia. Musik adalah media yang kuat yang memungkinkan seniman, baik pencipta atau pemain, untuk mengekspresikan diri mereka sepenuhnya. Sebagai bentuk emosi ekspresif, musik berfungsi sebagai wahana pemikiran dan perasaan terdalam penulis dan pelakunya. Dengan kata lain, musik memungkinkan artis menyampaikan pikiran dan perasaan terdalamnya. Lagu, ritme, dan orang-orang yang menyukai musik adalah sarana yang ampuh untuk mengekspresikan emosi. Itulah sebabnya musik modern dapat membangkitkan begitu banyak suasana hati yang berbeda. Tergantung pada suasana hati yang Anda inginkan, Anda dapat menemukan musik yang ceria, menenangkan, menakutkan, menegangkan, memilukan, dll<sup>19</sup>.

Fungsi musik yang mempengaruhi emosional dalam pertunjukan reog bulkiyo terjadi pada tiga adegan, pertama adegan pembuka ketika penari memasuki area pementasan pada saat itu ritme musik yang dimainkan lambat sehingga menimbulkan ekspresi ketenangan. Kedua adalah adegan perang ditandai dengan irama musik yang lebih cepat daripada sebelumnya sehingga mempengaruhi ekspresi emosi yang tegang. Ketiga adalah adegan penutup dipenuhi oleh irama musik yang semakin mencepat, menciptakan gelombang semangat kepahlawanan yang tercermin melalui ekspresi wajah dan gerakan yang penuh semangat.

##### 3. Sebagai Kontribusi Stabilitas Budaya

Konsep kontribusi stabilitas budaya mencakup petunjuk-petunjuk untuk meneruskan suatu sistem kebudayaan kepada generasi berikutnya. Setiap negara di seluruh dunia, termasuk setiap wilayah di Indonesia, tentu memiliki musik tradisional sebagai salah satu identitas budayanya. Ketika orang mendengarkan musik tersebut, mereka secara otomatis teringat pada asal daerah musik tersebut<sup>20</sup>. Reog Bulkiyo telah menjadi ciri khas seni di Blitar, terutama melalui karakteristik musiknya, sehingga secara otomatis, ketika seseorang mendengarkan musik tersebut, mereka langsung teringat pada seni Reog Bulkiyo di Blitar. Lebih lanjut, kesenian Reog Bulkiyo telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) melalui sidang Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Dirjen Kemendikbud RI pada 16 Agustus 2019. Upaya pengakuan ini dimulai dengan usulan dari Disparbudpora Kabupaten Blitar sejak tahun 2018.

<sup>17</sup> Sari, I.P., & Mufarohah L. (2020). Analisis Nilai-Niai Kearifan Lokal Kesenian Reog Bulkiyo Sebagai Pembelajaran Sosial Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX. Seminar Nasional Pendidikan IPS (Vol. 1 No. 1)

<sup>18</sup> Wiflihani. "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 2.1 (2016): 101-107.

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

#### 4. Sebagai Hiburan

Fungsi hiburan dari musik merujuk pada ide bahwa setiap karya musik pasti memiliki elemen yang bertujuan menghibur, baik melalui melodi maupun liriknya. Musisi menciptakan musik dengan harapan agar dapat diapresiasi dengan baik oleh masyarakat dan memberikan kepuasan batin bagi pendengarnya. Musik, sebagai rangkaian keindahan suara melalui nada-nada dan ritme harmonis, memiliki potensi untuk memberikan kegembiraan dan kebahagiaan kepada penikmatnya sesuai dengan selera mereka. Dengan kata lain, musik berfungsi sebagai hiburan jika dapat diapresiasi oleh pendengarnya, mampu menciptakan perasaan gembira, memberikan kepuasan melalui irama, bahasa melodi, dan keteraturan harmoni. Selain itu, musik juga dapat menjadi obat untuk menghilangkan kebosanan dan kegelisahan, serta menjadi medium rekreasi yang melepaskan kepenatan dan kelelahan dalam kehidupan sehari-hari<sup>21</sup>.

Reog Bulkiyo tidak hanya menjadi suatu bentuk warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang menghadirkan kegembiraan dan kesenangan melalui pertunjukan musik, tarian, dan elemen-elemen visualnya. Kesenian Reog Bulkiyo menonjolkan aspek hiburan yang sering kali diselenggarakan sebagai pengisi acara dalam pesta, perayaan hari besar, atau berbagai acara khusus.

### B. Keterkaitan Garap dan Sajian

#### 1) Garap

##### a) Prabot dan Sarana Garap

Dalam benak seorang seniman pengrawit terdapat konsep abstrak yang disebut prabot garap atau piranti garap. Konsep ini dapat berbentuk kosa kata yang dibangun melalui adat atau kebiasaan selama berabad-abad. Sementara itu, pengrawit (khususnya vokalis) menggunakan alat garap untuk berkomunikasi secara musikal dengan orang lain dan dunia sekitar<sup>22</sup>.

Berikut ini hasil penelitian yang mengungkapkan informasi terkait prabot dan sarana garap yang ditemukan dalam pertunjukan Reog Bulkiyo.

##### 1. Rebana

Semua instrumen rebana, dimainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan, sementara *gedug* dibunyikan dengan stiknya.



Gambar 1. Instrumen Rebana (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

##### 2. Bende

*Bende* adalah gong kecil yang dimainkan dengan memukulnya memakai stik yang berasal dari Bagelen, Jawa Tengah.

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Supangah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II*. (ISI Press Surakarta) hlm. 189-199



**Gambar 2.** Instrumen *Bende* (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

### 3. *Kecer dan Sronen*

*Kecer* adalah pengatur tempo pada sajian musik Reog Bulkiyo, sedangkan *sronen* berperan sebagai instrumen yang memainkan melodi lagu.



**Gambar 3.** Instrumen *Kecer* dan *Sronen* (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

### 4. *Jur* atau *Kempul*

Instrumen ini berbentuk seperti gong, namun berukuran lebih kecil. Alat ini dimainkan dengan memukul memakai pemukul berlapis kain yang ditempa pada bagian tengah instrumennya (*pencu*).



**Gambar 5.** Instrumen *Kempul* (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

### 5. *Gong*

*Gong* adalah instrumen yang digantung dengan posisi vertikal, berukuran besar atau sedang, hasil bunyinya bersumber dari bagian tengahnya (*pencu*), dibunyikan dengan dipukul menggunakan pemukul yang dilapisi kain.



**Gambar 6.** Instrumen Gong (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

Selain teknik tabuhan, unsur lain dari prabot garap adalah pola tabuhan. Pola ini adalah istilah umum yang merujuk pada unit tabuhan yang memiliki panjang tertentu dan membawa kesan atau karakter khusus. Ada berbagai macam pola, dan istilah-istilah seperti *sekar*, *céngkok*, *wiled*, dan lainnya digunakan untuk merujuk pada pola tabuhan tertentu, tergantung pada konteksnya, kelompok musik, dan wilayah geografisnya. Pola tabuhan, yang sering disebut sebagai formula atau pola oleh kalangan (etno) musikolog, dapat diterapkan pada ricikan tertentu, kelompok tertentu, atau di daerah tertentu. Pola ini dapat berlaku baik untuk lagu maupun ritme, dan istilah-istilah seperti pola *céngkok* atau *sekar* umumnya digunakan oleh kalangan musikolog untuk merujuk pada pola tabuhan dalam seni karawitan<sup>23</sup>.

1. *Kecer*

*Kecer* dibunyikan dengan cara memukulkan masing-masing bagian instrumen. Instrumen ini dimainkan dengan pola tabuhan sebagai berikut.

**.0.0 .0.0 .0.0 .0.0**

2. *Kenong dan Kempul (Instrumen Posisi Tetap)*

Setelah *kecer*, jalannya sajian musik Reog Bulkiyo disusul dengan bunyi kenong dengan nada *nem*, kempul dengan nada *ji*, dan *gong jur* dengan nada *ro* dimainkan dengan pola berikut.

**.6.. .6.1 .6.6 .1.. .6.2**

Setelah pola tabuhan instrumen posisi tetap dimainkan, lalu rebana dimainkan secara serentak, dengan masing-masing pola tabuhan.

3. *Rebana Trinting*

Rebana *tringing* dimainkan dengan pola permainan sebagai berikut.

**.bbbBBB BB.B BBBB .BBB**

4. *Rebana Gedug Tiga*

**...B .B.. ...bbB ..B.**

5. *Rebana Glenyohan*

**.l.l ...l .l.. .l..**

6. *Dua Rebana Gae*

Dua rebana yang berperan sebagai *gae* memainkan pola tabuhan yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

**.l.l .... .l.l ....**

<sup>23</sup> Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II*. (ISI Press Surakarta) hlm. 204

.... .B.B .... .B.B

### 7. *Sronen*

Setelah kelompok rebana membunyikan pola tabuhannya masing-masing, *sronen* memainkan melodi lagu tertentu, beberapa lagu yang biasa digunakan pada pementasan Reog Bulkiyo adalah Ijo-ijo, Ande-ande Lumut, dan Randha Kempling.

### b) Penggarap

Penggarap merujuk pada seniman, baik itu pengrawit yang memainkan gamelan atau vokalis seperti pesindhèn atau penggérong, yang saat ini dinyatakan sebagai swarawati dan wiraswara<sup>24</sup>. Penyaji kesenian Reog Bulkiyo terdiri atas 13 orang, masing-masing bertanggung jawab dengan instrumen-instrumen yang berbeda. Lima orang memainkan rebana, dengan formasi satu *thrinting*, satu *gedug tiga*, satu *gleyoan*, dan dua *gae*. Satu orang memainkan *kecer* atau *kepyek*. Satu orang memainkan *sronen* atau terompet, dan tiga orang memainkan kenong dan kempul yang terdiri atas instrumen kempul atau *jur* dengan nada *ro* slendro, kenong dengan nada *nem* slendro, dan *bende* dengan nada *ji minir* slendro. Penyaji dalam seni reog bulkiyo banyak yang berasal dari trah atau keturunan langsung pendiri seni tersebut, dan seiring waktu, masyarakat setempat turut aktif terlibat dalam kesenian ini.

## 2) Urutan Sajian Kesenian Reog Bulkiyo

Reog Bulkiyo disajikan dengan permainan bersama, para penari menarik gerakan tari, juga dengan memainkan musik. Kesenian ini disajikan tanpa vokal. Berikut uraian jalannya sajian Reog Bulkiyo.

### 1. Penyaji Masuk ke Area Pementasan

Pembawa bendera memimpin barisan, disusul dengan dua orang pembawa pedang, lalu diikuti oleh enam prajurit pembawa rebana. Instrumen yang kurang dapat disajikan dengan posisi berdiri dimainkan dengan posisi duduk di belakang para penari.



**Gambar 7.** Penyaji Masuk ke Area Pementasan (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

### 2. Tanda dari Instrumen *Kecer*

Bunyi instrumen kecer menjadi penanda bahwa pementasan Reog Bulkiyo dimulai. Para penari secara bertahap mulai masuk ke area pementasan. Pembunyian *Kecer* berfungsi untuk memberi tanda pada semua pemain bahwa pementasan akan segera dimulai, sehingga tidak ada aturan khusus mengenai pola permainannya.

<sup>24</sup> Supangghah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II*. (ISI Press Surakarta) hlm. 149



**Gambar 8.** Tanda dari Instrumen *Kecer* (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

### 3. Pementasan Bagian I

Para penari mulai menari dan membunyikan rebana, koreografi Reog Bulkiyo didominasi gerakan melangkah, gerakan tangan, dan juga tolehan kepala. Gerakan koreografi mulanya ditarikan oleh dua pembawa pedang, lalu diikuti oleh para prajurit pemain rebana.



**Gambar 8.** Pementasan Bagian I (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

### 4. Transisi Menuju Pementasan Bagian II

Para prajurit pemain rebana secara perlahan mundur, lalu kedua tokoh utama yaitu dua pembawa pedang bersiap-siap untuk perang.



**Gambar 9.** Transisi Menuju Pementasan Bagian II (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

### 5. Pementasan Bagian II

Perang antara pembawa pedang pertama dan kedua terjadi.



**Gambar 10.** Pementasan Bagian II (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

#### 6. Penutup

Sebagai penutup dari perang kedua pemegang pedang, pemegang bendera meleraikan keduanya.



**Gambar 11.** Penutup Pementasan (Foto: Dokumen Pribadi, 2023)

## 4. Kesimpulan

Reog Bulkiyo adalah kesenian khas Blitar yang menggabungkan dua unsur seni, yaitu seni tari dan musik. Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Reog Bulkiyo memiliki empat fungsi musik. Pertama sebagai respon fisik, Musik dalam pertunjukan Reog Bulkiyo menciptakan harmoni antara irama dan gerakan penari, memotivasi respon fisik dan memberikan dinamika pada penampilan tari. Kedua sebagai ekspresi emosi, Musik dalam pertunjukan Reog Bulkiyo memainkan peran penting dalam memengaruhi emosional melalui tiga adegan. Adegan pembuka menciptakan ketenangan dengan ritme musik lambat, sementara adegan perang menegangkan dengan irama yang lebih cepat. Pada adegan penutup, irama semakin mempercepat, menciptakan semangat kepahlawanan yang tercermin dalam ekspresi wajah dan gerakan yang penuh semangat. Ketiga sebagai kontribusi stabilitas budaya, Reog Bulkiyo di Blitar dikenal melalui musiknya yang khas, sehingga mendengarnya secara otomatis mengingatkan pada seni Reog Bulkiyo. Pada 16 Agustus 2019, kesenian ini resmi diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda melalui sidang Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Dirjen Kemendikbud RI, setelah usulan dari Disparbudpora Kabupaten Blitar sejak 2018. Keempat sebagai hiburan, Reog Bulkiyo bukan hanya warisan budaya, tetapi juga hiburan yang menghadirkan kegembiraan melalui musik, tarian, dan elemen visualnya. Biasanya ditampilkan dalam berbagai acara seperti pesta, perayaan hari besar, dan acara khusus.

Reog Bulkiyo melibatkan tiga unsur utama dalam garap musiknya, yaitu sarana garap, prabot garap, dan penggarap. Tiga unsur tersebut meliputi 13 orang, masing-masing bertanggung jawab dengan instrumen-instrumen yang berbeda. Lima orang memainkan rebana, dengan formasi satu thrinting, satu gedug tiga, satu gleyoan, dan dua gae. Satu orang memainkan kecer atau kepyek. Satu orang memainkan sronen atau terompet, dan tiga orang memainkan kenong dan kempul yang terdiri atas instrumen kempul atau jur dengan nada ro slendro, kenong dengan nada nem slendro, dan bende dengan nada ji minir slendro.

Keterkaitan Garap dan sajian dalam Reog Bulkiyo diawali dengan penyaji masuk ke area pementasan, bunyi kecer yang menandakan masuknya penari. Para penari mulai menari dan membunyikan

rebana, koreografi Reog Bulkiyo didominasi gerakan melangkah, gerakan tangan, dan juga tolehan kepala, dilanjutkan dengan para prajurit pemain rebana secara perlahan mundur, lalu kedua tokoh utama yaitu dua pembawa pedang bersiap-siap untuk perang kemudian menuju konflik perang antara dua pembawa pedang, dan terahir adalah penutup dari perang kedua pemegang pedang, pemegang bendera meleraikan keduanya.

## Daftar Pustaka

- Carey, Peter. (2014). *Takdir "Rivayat Pangeran Diponegoro" (1785-1855)*. Jakarta: Kompas
- Daryanto, J. (2014) *Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa*. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi, 14(1)
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. *Reog Bulkiyo*. Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. Diakses 10 November 2023.
- Faden, William. (2007). *(1803) General Atlas: Atlas Kekaisaran Ottoman*. Ottoman: Sekolah Teknik Militer.
- Fauzanafi, M.Z. (2005). *Reog Ponorogo, Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Diakses 19 November 2023
- Marjadi. *Sejarah Kesenian Reog Bulkiyo*. Hasil Wawancara Pribadi: 15 Januari 2023.
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. United States: Northwestern University Press.
- Moleong, L.J. & Edisi, P.R.R.B. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Muda Rosdakarya.
- Mujiono, H. (2020). *Perkembangan Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Kajian Teks dan Konteks*. Doctoral Dissertation: ISI Yogyakarta.
- Muryadi. *Sejarah Kesenian Reog Bulkiyo*. Hasil Wawancara Pribadi: 17 Januari 2023
- Musafirul, Huda. (2012). *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro di Bagelen (1825 – 1830)*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia. *Arti Kata Reog Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*. Diakses tanggal 10 November 2023.
- Sari, I.P.. & Mufarohah L. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Reog Bulkiyo Sebagai Pembelajaran Sosial Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX*. Seminar Nasional Pendidikan IPS (Vol. 1 No. 1)
- Setiawan, Arif. (2015). *Fungsi Musik Dalam Proses Hipnoterapi Arnold Meka di Jaten Karanganyar*. Skripsi: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Setyawan, A.D., Arief, A., & Al Masjid, A. (2017) *Analisis Instrumen Kendang Dalam Karawitan Jawa Di Tinjau Dari Nilai Lubur Tamansiswa*. Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 4(2), 69-76.
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Botbekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Trustho. (2005). *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Yogyakarta: STSI Press.
- Wiflihani. (2016) *"Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia"*. Medan: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)
- Yudarta, I.G., & Haryanto, T. (2021). *Eksistensi Kesenian Rebana Gending Desa Langko Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Lombok*. (Mudra Jurnal Seni Budaya 36(2): 170-178